

ANALISIS KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN RANCANGAN THAHARAH KIT BAGI PASIEN PASCA-BEDAH DENGAN KATETER URINE

Maharani¹, Nursabillah Fitrah², Nys. Faradila Salsabilla³, Zahrotul Aulia⁴, Teddy Supriyadi⁵, Akhmad Faozi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: maharanirann@upi.edu

Abstrak

Banyak pasien pasca-operasi yang menggunakan kateter urine merasa bingung dan ragu mengenai keabsahan shalat mereka akibat adanya aliran urine yang terus-menerus keluar. Masalah ini sering kali terabaikan karena tenaga kesehatan biasanya lebih fokus pada pengobatan medis saja, sehingga kebutuhan spiritual pasien sering terlupakan dan menyebabkan penurunan tingkat kepatuhan ibadah selama masa perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah panduan praktis thaharah serta rancangan Thaharah Kit bagi pasien pengguna kateter dengan menggabungkan prinsip medis dan aturan agama secara integratif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara mendalam secara daring terhadap enam orang partisipan yang terdiri dari tenaga kesehatan, pasien, serta tokoh agama berpengalaman. Hasil analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: kewajiban ibadah dalam kondisi sakit, hambatan fisik yang membatasi gerak, keraguan pasien akan keabsahan ibadahnya, kurangnya edukasi spiritual dari perawat, serta kebutuhan akan panduan praktis dan instrumen Thaharah Kit. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara pelayanan medis dengan pemenuhan kebutuhan rohani pasien di lapangan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan panduan praktis dan penyediaan alat bantu sangat penting untuk membantu pasien tetap dapat beribadah dengan tenang dan benar meski dalam kondisi fisik terbatas. Kontribusi penelitian secara nyata mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ketiga, yaitu menjamin kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua melalui pelayanan kesehatan yang holistik.

Kata kunci: Kateter Urine, Thaharah, Ibadah, Pasien, Pelayanan Holistik.

Abstract

Many post-operative patients with urinary catheters feel confused and uncertain about the validity of their prayers due to the persistent urine flow. This issue is often overlooked because healthcare professionals typically focus solely on medical treatment, often neglecting patients' spiritual needs, leading to a decline in adherence to religious practices during treatment. This study aims to develop a practical guide to thaharah (prayer) and a Thaharah Kit (community prayer kit) for catheterized patients, integrating medical principles and religious rules. The method used is a descriptive qualitative approach, conducted through literature review and in-depth online interviews with six participants, including healthcare professionals, patients, and experienced religious leaders. The results of the thematic analysis identified five main themes: the obligation to pray during illness, physical limitations that limit movement, patients' doubts about the validity of their prayers, the lack of spiritual education from nurses, and the need for practical guidance and Thaharah Kit instruments. These findings indicate a significant gap between medical services and the fulfillment of patients' spiritual needs in the field. The study's conclusions emphasize the importance of developing practical guidance and providing assistive devices to help patients maintain calm and correct prayer practices despite their physical limitations. The research contribution significantly supports the achievement of the third Sustainable Development Goal (SDGs), namely ensuring a healthy life and well-being for all through holistic health services.

Keywords: Urinary Catheter, Thaharah, Worship, Patients, Holistic Services

1. PENDAHULUAN

Pemasangan kateter adalah alat bantu berupa selang untuk mengeluarkan urine dari kandung kemih untuk membantu individu yang mengalami hambatan dalam melakukan eliminasi urin secara natural. Idealnya, pemasangan alat medis ini diiringi dengan asuhan

keperawatan yang mendukung kebutuhan spiritual agar pasien tetap bisa menjalankan ibadah dengan nyaman [1]. Namun demikian, banyak pasien pasca-pembedahan yang terpasang kateter urine mengasumsikan bahwa thaharah dan ibadah mereka tidak sah karena urine yang terus mengalir dianggap sebagai najis [2]. Kondisi demikian dapat menyebabkan pasien tidak melaksanakan shalat selama dirawat di rumah sakit [3], serta memicu munculnya *spiritual distress* yang menghambat resiliensi pasien [4] dan meningkatkan kecemasan akibat lama pemasangan kateter yang dianggap mengganggu kesucian diri [5]. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan edukasi spiritual terintegrasi menggunakan media video atau demonstrasi [3]. Oleh karena itu, penelitian tentang thaharah dan ibadah pada pasien terpasang kateter menjadi penting mengingat: pertama, untuk memperkuat resiliensi dan perilaku kesehatan positif pasien melalui pemenuhan kebutuhan spiritual [4]; kedua, pentingnya menghilangkan keraguan fiqih agar pasien tetap dapat menjalankan kewajiban shalat meski terpasang alat medis [2]; dan ketiga, adanya kebutuhan pasien akan dukungan perawat dalam memfasilitasi ibadah praktis di lingkungan klinis [1].

Hasil dari penelusuran melalui Google Scholar, Elsevier, SAGE, dan Taylor & Francis dari tahun 2020 sampai tahun 2025 terakhir, terdapat 8 penelitian yang relevan dengan masalah ini. Penelitian Ordu & Yilmaz [4] meneliti tentang asuhan spiritual pada pasien dengan kateter urin menetap menggunakan desain deskriptif cross-sectional pada 122 partisipan, dan hasil penelitiannya mengungkapkan pasien kateter memiliki kebutuhan spiritual yang tinggi terutama pada dimensi makna dan harapan yang berperan dalam memperkuat resiliensi selama menjalani perawatan. Penelitian Anggraini dkk. [3] meneliti tentang pengaruh edukasi spiritual terhadap pelaksanaan ibadah shalat pada pasien yang terpasang kateter dengan desain pre-experimental pada 26 responden, dan hasil penelitiannya mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam pelaksanaan ibadah shalat secara mandiri setelah diberikan edukasi melalui media video. Penelitian Rababa & Al-Sabbah [7] meneliti tentang praktik asuhan spiritual Islam pada pasien kritis menggunakan metode systematic review, dan hasil penelitiannya mengungkapkan intervensi spiritual seperti pembacaan Al-Qur'an efektif sebagai terapi non-farmakologis untuk mendukung kondisi psikologis pasien. Penelitian Taylor dkk. [8] meneliti tentang frekuensi pemberian asuhan spiritual oleh perawat kepada pasien melalui survei internasional, dan hasil penelitiannya mengungkapkan masih rendahnya frekuensi pemberian asuhan spiritual meskipun kebutuhan spiritual pasien merupakan bagian penting dari perawatan holistik.

Fokus penelitian ini adalah penyusunan panduan praktis thaharah bagi pasien pasca-bedah yang menggunakan kateter urine. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya memberikan edukasi secara teori atau melalui media video, penelitian ini menawarkan solusi nyata berupa protokol penggunaan alat bantu bersuci (thaharah kit) di tempat tidur. Menanggapi hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi celah antara prosedur medis dan kebutuhan ibadah pasien, sehingga pasien tetap dapat menjalankan shalat dengan sah tanpa mengabaikan aspek kebersihan klinis. Kondisi pasien ini sering mengalami keterbatasan mobilitas sehingga menyulitkan proses bersuci sebelum ibadah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pasien dalam menjaga kesucian diri sesuai ketentuan syariat Islam selama periode hospitalisasi pasien. Atas dasar hal tersebut, penyusunan panduan praktis ini diharapkan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi pasien maupun tenaga kesehatan dalam membantu proses thaharah pasien selama masa perawatan. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana penyusunan panduan praktis thaharah bagi pasien pasca-bedah yang menggunakan kateter urine?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual pasien pasca-bedah yang menggunakan kateter urine serta menghasilkan rancangan awal panduan praktis *thaharah* dan konsep *Thaharah Kit* berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dari partisipan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi pengalaman, kebutuhan, dan pandangan partisipan mengenai pelaksanaan *thaharah* selama masa perawatan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian, terdiri atas dua tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman merawat pasien dengan kateter urine, dua pasien yang pernah menggunakan kateter urine pasca-pembedahan, serta dua tokoh agama yang memahami fiqh ibadah.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara semi terstruktur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku fiqh, dan referensi yang berkaitan dengan *thaharah*, kebutuhan spiritual pasien, serta perawatan pasien dengan kateter urine. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Google Meet untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pasien, praktik perawatan, kendala pelaksanaan ibadah, serta pandangan fiqh terkait kesucian dan keabsahan shalat pada pasien pengguna kateter urine. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Data hasil wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual pasien, hambatan pelaksanaan *thaharah*, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun rancangan awal panduan praktis *thaharah* dan konsep *Thaharah Kit* yang disesuaikan dengan kondisi pasien pengguna kateter urine. Keabsahan data dijaga melalui *member checking* dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi serta kesesuaian informasi yang diperoleh dari partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam partisipan yang terdiri dari tenaga kesehatan, pasien, dan tokoh agama, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pengalaman, kendala, serta kebutuhan pasien dalam pelaksanaan *thaharah* selama menggunakan kateter urine. Analisis dilakukan dengan menelaah transkrip wawancara secara menyeluruh, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna hingga terbentuk tema-tema yang merepresentasikan fenomena penelitian. Karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Kategori Partisipan	Jumlah	Kriteria
P1–P2	Pasien	2	Pernah menggunakan kateter urine pasca-pembedahan
TK1–TK2	Tenaga Kesehatan	2	Memiliki pengalaman merawat pasien dengan kateter urine

TA1–TA2	Tokoh Agama	2	Memahami fiqih ibadah dan thaharah
Total		6	

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian melibatkan enam partisipan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Keterlibatan pasien, tenaga kesehatan, dan tokoh agama memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai perspektif terkait pelaksanaan *thaharah* pada pasien pengguna kateter urine.

Hasil analisis tematik menunjukkan lima tema utama yang saling berkaitan, yaitu kewajiban ibadah dalam kondisi uzur syar'i, ketidaknyamanan fisik dan keterbatasan aktivitas, keraguan dalam pelaksanaan ibadah, kurangnya edukasi spiritual dalam pelayanan kesehatan, serta kebutuhan panduan praktis *thaharah* dan *Thaharah Kit*. Ringkasan hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik Pelaksanaan Thaharah pada Pasien Pengguna Kateter Urine

Tema	Temuan Utama
Tema 1. Kewajiban Ibadah dalam Kondisi Uzur Syar'i	Pasien tetap wajib melaksanakan shalat meskipun dalam kondisi sakit karena memperoleh keringanan (rukhsah) sesuai kemampuan.
Tema 2. Ketidaknyamanan Fisik dan Keterbatasan Aktivitas	Penggunaan kateter menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan membatasi aktivitas sehari-hari pasien.
Tema 3. Keraguan dan Kebingungan dalam Pelaksanaan Ibadah	Pasien merasa ragu mengenai kesucian dan keabsahan ibadah akibat kurangnya pemahaman terkait thaharah saat sakit.
Tema 4. Kurangnya Edukasi Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan	Edukasi yang diberikan lebih berfokus pada aspek medis sehingga kebutuhan spiritual pasien belum terpenuhi secara optimal.
Tema 5. Kebutuhan Panduan Praktis Thaharah dan Thaharah Kit	Pasien dan tenaga kesehatan membutuhkan panduan praktis serta alat bantu untuk mendukung pelaksanaan thaharah selama masa perawatan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman pasien pengguna kateter urine tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang memengaruhi pelaksanaan ibadah selama masa perawatan. Kelima tema tersebut saling berhubungan dan menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual pasien dengan pelayanan yang diberikan. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan rancangan awal panduan praktis *thaharah* dan konsep *Thaharah Kit* sebagai upaya mendukung pelayanan kesehatan yang lebih holistik.

Tema 1: Kewajiban Ibadah dalam Kondisi Uzur Syar'i

Tema pertama menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan kateter urine tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat meskipun dalam kondisi sakit. Dalam fiqh Islam, kondisi ini termasuk dalam kategori uzur syar'i, yaitu keadaan yang mendapatkan keringanan (rukhsah), tetapi tidak menghilangkan kewajiban ibadah. Oleh karena itu, pasien tetap diwajibkan melaksanakan shalat dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuannya.

Hal ini disampaikan oleh Abdullah Syafei, S.Pd.I dan diperkuat oleh Adzka Maulana sebagai berikut:

“Pasien yang menggunakan kateter urine tetap wajib melaksanakan shalat, karena kondisi sakit tidak menggugurkan kewajiban ibadah. Najis dari kateter itu bisa dimaafkan selama tidak menyebar, dan pasien tetap bisa berwudhu atau bertayammum sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.” (Abdullah Syafei).

“Shalat tetap harus dilaksanakan walaupun dalam kondisi sakit, karena Allah tidak membebani di luar kemampuan hamba-Nya. Pasien bisa melaksanakan shalat dengan posisi duduk atau berbaring sesuai kemampuan yang dimiliki.” (Adzka Maulana).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama telah memberikan kemudahan bagi pasien dalam menjalankan ibadah meskipun dalam kondisi sakit. Namun, pada praktiknya masih terdapat pasien yang merasa ragu atau tidak melaksanakan shalat karena kurang memahami tata cara ibadah dalam kondisi tersebut. Situasi tersebut memperlihatkan masih adanya perbedaan antara konsep fiqh yang memberikan kemudahan dengan pemahaman pasien dalam praktik sehari-hari, sehingga diperlukan edukasi yang lebih jelas. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan keterbatasan fisik yang dialami pasien selama penggunaan kateter.

Tema 2: Ketidaknyamanan Fisik dan Keterbatasan Aktivitas

Tema kedua menggambarkan bahwa penggunaan kateter urine menimbulkan ketidaknyamanan fisik serta membatasi aktivitas pasien sehari-hari. Pemasangan kateter yang bertujuan untuk membantu proses eliminasi urine justru menimbulkan pengalaman tidak nyaman bagi pasien. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan fisik, tetapi juga berdampak pada kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas secara mandiri, termasuk dalam menjalankan aktivitas ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, pasien menyampaikan pengalaman ketidaknyamanan selama menggunakan kateter sebagai berikut:

“Selama menggunakan kateter, saya merasa sangat tidak nyaman, terutama karena ada selang yang terus terpasang. Setiap bergerak terasa terganggu, bahkan untuk aktivitas sederhana seperti ke kamar mandi saja menjadi sulit. Rasanya juga risih karena harus selalu membawa selang tersebut kalau mau ke kamar mandi.” (Ibu Nisa).

“Waktu habis melahirkan dan dipasang kateter, rasanya tidak nyaman karena tidak bisa buang air kecil seperti biasa. Semua lewat selang, jadi terasa aneh dan membuat saya tidak bebas bergerak.” (Ibu Yuli).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kateter tidak hanya memengaruhi kondisi fisik pasien, tetapi juga membatasi aktivitas dan mobilitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pasien menjadi kurang mandiri dalam melakukan aktivitas. Selain itu, rasa tidak nyaman yang dirasakan terus-menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien, seperti merasa lelah atau malas beraktivitas. Keterbatasan fisik tersebut kemudian memengaruhi kenyamanan pasien dalam menjalankan ibadah dan dapat menimbulkan keraguan saat beribadah.

Tema 3: Keraguan dan Kebingungan dalam Pelaksanaan Ibadah

Tema ketiga menunjukkan bahwa pasien sering mengalami keraguan dan kebingungan dalam melaksanakan ibadah, terutama terkait kesucian dan keabsahan shalat saat menggunakan kateter urine. Kondisi ini muncul karena keterbatasan informasi yang dimiliki pasien terkait tata cara ibadah dalam kondisi sakit. Selain itu, kurangnya penjelasan dari tenaga kesehatan juga memperkuat kebingungan yang dirasakan pasien.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pasien dan tenaga kesehatan mengungkapkan adanya kebingungan tersebut sebagai berikut:

“Saya sempat merasa ragu untuk shalat karena tidak tahu apakah kondisi seperti ini masih dianggap suci atau tidak. Tapi waktu itu juga sedang masa nifas, jadi tidak terlalu mencari tahu bagaimana cara bersuci dalam kondisi tersebut.” (Ibu Yuli).

“Banyak pasien yang merasa bingung dan ragu, terutama mengenai apakah shalatnya sah atau tidak karena terpasang kateter. Bahkan ada beberapa pasien yang memilih tidak shalat karena takut ibadahnya tidak sah.” (Siti Alawiyah, S.Kep.MB).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan pasien lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tata cara ibadah dalam kondisi sakit. Pasien belum memahami bahwa kondisi sakit termasuk uzur yang diberikan keringanan. Kurangnya informasi yang jelas menyebabkan pasien merasa bingung dalam menentukan tata cara ibadah yang sesuai dengan kondisinya. Apabila kondisi tersebut terus terjadi, pasien berisiko meninggalkan ibadah dan mengalami masalah pada aspek spiritual.

Tema 4: Kurangnya Edukasi Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan

Tema keempat menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan kepada pasien masih berfokus pada aspek medis, sedangkan aspek spiritual belum menjadi bagian utama dalam pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan selama ini lebih berfokus pada penyembuhan fisik pasien, sehingga kebutuhan spiritual sering kali belum menjadi prioritas utama dalam praktik keperawatan.

Berdasarkan hasil wawancara, pasien dan tenaga kesehatan menyampaikan bahwa edukasi spiritual belum diberikan secara optimal sebagai berikut:

“Selama dirawat di rumah sakit, saya tidak pernah mendapatkan penjelasan dari perawat atau dokter tentang bagaimana cara bersuci atau shalat saat menggunakan kateter. Jadi saya hanya melakukan berdasarkan pemahaman sendiri.” (Ibu Nisa).

“Edukasi yang diberikan biasanya hanya terkait perawatan kateter dan kebersihannya. Untuk masalah ibadah atau cara bersuci, memang belum menjadi fokus dalam pelayanan.” (Lilis, S.Kep.MB).

Hasil penelitian menunjukkan masih adanya perbedaan antara kebutuhan spiritual pasien dengan pelayanan yang diberikan selama masa perawatan. Pelayanan yang masih berfokus pada aspek fisik menyebabkan kebutuhan spiritual pasien belum terpenuhi secara optimal. Situasi ini mengindikasikan bahwa spiritual care masih belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik keperawatan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya solusi yang lebih praktis dan mudah diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

Tema 5: Kebutuhan Panduan Praktis Thaharah dan Thaharah Kit

Tema terakhir menunjukkan bahwa pasien dan tenaga kesehatan membutuhkan panduan praktis yang jelas dan mudah dipahami dalam pelaksanaan thaharah bagi pasien yang menggunakan kateter urine. Panduan ini diperlukan sebagai pedoman agar pasien dapat tetap menjalankan ibadah dengan benar meskipun dalam kondisi terbatas. Selain itu, pasien dan tenaga kesehatan juga membutuhkan alat bantu sederhana untuk mempermudah proses bersuci selama masa perawatan.

Berdasarkan hasil wawancara, kebutuhan akan panduan serta dukungan alat (kit) tersebut disampaikan oleh pasien dan tokoh agama sebagai berikut:

“Menurut saya, memang perlu ada panduan yang jelas untuk pasien yang pakai alat medis seperti kateter ini, karena tidak semua orang tahu bagaimana cara beribadah yang benar dalam kondisi sakit, apalagi kalau menggunakan kateter, dan kalau bisa alat-alatnya juga yang simpel buat membersihkan alat medis ini dari najis di kasur” (Ibu Nisa).

“Panduan yang sederhana dan mudah dipahami sangat diperlukan agar pasien tidak lagi merasa ragu dalam menjalankan ibadah. Karena pada dasarnya agama memberikan kemudahan, bukan kesulitan.” (Adzka Maulana).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan praktis thaharah menjadi kebutuhan penting bagi pasien maupun tenaga kesehatan. Panduan ini dapat membantu pasien memahami tata cara bersuci dan beribadah sesuai kondisi kesehatannya, sekaligus membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara lebih jelas dan terarah. Dengan adanya panduan praktis thaharah, kebutuhan medis dan spiritual pasien diharapkan dapat terpenuhi secara lebih seimbang dalam pelayanan kesehatan.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai pengalaman pasien pengguna kateter urine dalam melaksanakan thaharah dan ibadah selama masa perawatan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori, konsep keperawatan holistik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan spiritual yang dialami pasien serta alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

Kewajiban Ibadah dalam Kondisi Uzur Syar'i

Berdasarkan data penelitian, terungkap bahwa penggunaan kateter urine pada pasien masuk dalam kategori hambatan syar'i yang tetap mewajibkan seseorang untuk shalat. Temuan ini selaras dengan argumen bahwa pasien dengan keterbatasan medis tertentu sebenarnya tetap bisa beribadah dengan memanfaatkan keringanan yang telah diatur dalam agama [2]. Meskipun pasien terpasang alat medis invasif, hal tersebut tidak menghapus kewajiban ibadah selama kesadaran pasien masih terjaga dengan baik.

Dalam praktik keperawatan, perhatian terhadap sisi spiritual merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dari proses penyembuhan. Dalam fiqih islam terdapat konsep *rukhsah* atau kemudahan, seperti melakukan shalat dengan posisi duduk atau berbaring, agar kondisi fisik yang lemah tidak menjadi beban berat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa menjaga aspek rohani pasien merupakan tugas setiap tenaga kesehatan guna membantu pasien menemukan ketenangan batin di tengah rasa sakit yang dialami [9].

Analisis ini mempertegas bahwa sebenarnya tidak ada alasan bagi pasien untuk meninggalkan shalat hanya karena kondisi fisik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan pasien berhenti beribadah karena merasa shalatnya tidak sah dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, membangun kesadaran bahwa ibadah adalah sumber kekuatan mental menjadi penting dalam mendukung kondisi psikologis pasien dalam menjalani masa perawatan dan penyembuhan. Selain faktor pemahaman agama tersebut, hambatan utama yang dirasakan pasien dalam beribadah secara nyata adalah adanya keluhan fisik yang muncul selama perawatan.

Dampak Ketidaknyamanan Fisik dan Keterbatasan Aktivitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selang kateter yang terpasang membuat pasien merasa tidak nyaman, risih, dan sulit untuk bergerak bebas. Secara medis, pemakaian kateter dalam jangka waktu tertentu memang memiliki risiko kesehatan tersendiri, termasuk

kemungkinan munculnya infeksi pada saluran kemih [5]. Temuan tersebut didukung oleh Tang dkk. [10] yang menegaskan pentingnya optimalisasi perawatan kateter untuk mencegah infeksi saluran kemih dan meningkatkan kenyamanan pasien selama penggunaan kateter. Rasa sakit atau adanya benda asing yang menempel pada tubuh secara langsung membuat pasien merasa terbatas secara fisik maupun psikologis.

Hambatan gerak inilah yang sering kali dijadikan alasan oleh pasien untuk tidak melaksanakan ibadah secara mandiri. Penelitian di Turki menyebutkan bahwa pasien dengan kateter urine sebenarnya memiliki kebutuhan dukungan spiritual yang sangat tinggi karena mereka merasa tidak berdaya atas kondisi tubuhnya [4]. Jika rasa tidak nyaman ini tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat, motivasi pasien untuk tetap menjalankan rutinitas keagamaannya bisa menurun drastis.

Lebih jauh lagi, keterbatasan fisik ini memengaruhi cara pasien memandang diri mereka sendiri. Perasaan tidak nyaman yang dialami pasien dapat memengaruhi kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah. Di sinilah bantuan perawat dalam mobilitas dan pengaturan kenyamanan fisik menjadi langkah awal agar pasien merasa siap secara mental untuk kembali menjalankan kewajiban spiritualnya. Ketidaknyamanan fisik yang membatasi gerak ini pada akhirnya memicu munculnya keraguan mendalam mengenai keabsahan ibadah yang dilakukan pasien.

Keraguan dan Kebingungan dalam Pelaksanaan Ibadah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah banyaknya pasien yang ragu mengenai kesucian dirinya saat memakai kateter. Sebagian pasien menganggap bahwa urine yang mengalir terus-menerus melalui selang, membuat mereka berada dalam keadaan najis selamanya. Kebingungan ini didukung oleh temuan Marditantea & Arianti [2] yang menyatakan bahwa banyak pasien menganggap thaharah dan ibadahnya otomatis tidak sah karena adanya aliran urine tersebut.

Ketidaktahuan ini menciptakan beban spiritual yang cukup berat bagi pasien di rumah sakit. Tanpa adanya edukasi yang benar, pasien dapat mengalami tekanan spiritual atau justru memilih berhenti shalat sama sekali karena takut usahanya sia-sia. Fenomena ini membuktikan bahwa kebutuhan utama pasien saat sakit adalah mendapatkan kepastian mengenai aturan ibadah dalam kondisi darurat medis [4].

Kondisi ini menegaskan bahwa keraguan pasien biasanya bersumber dari niat baik untuk beribadah secara benar, namun terbentur oleh minimnya informasi. Peran tenaga kesehatan sangat krusial untuk menjelaskan konsep "najis yang dimaafkan" dalam kondisi sakit. Jika informasi ini tidak tersampaikan, pasien akan terus mengalami kebingungan dalam menjalankan ibadah yang menghambat kedamaian batin mereka selama proses penyembuhan. Masalah keraguan ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa dukungan edukasi spiritual dari petugas kesehatan dirasa masih sangat minim.

Kurangnya Edukasi Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan

Data penelitian menunjukkan bahwa perawat cenderung lebih fokus menjelaskan cara merawat selang agar tidak infeksi, namun sangat jarang menyentuh aspek bimbingan ibadah. Sebagian pasien merasa belum mendapatkan pendampingan spiritual yang memadai tanpa tahu cara shalat yang benar saat terpasang alat medis. Pernyataan ini sejalan dengan literatur yang mengungkapkan bahwa dimensi spiritual sering kali menjadi bagian yang terlupakan dalam asuhan keperawatan [1].

Perbedaan kualitas layanan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah minimnya pelatihan spiritual bagi para perawat. Penelitian menunjukkan bahwa meski perawat sadar akan pentingnya sisi rohani, dalam praktiknya pemberian dukungan spiritual masih dinilai belum maksimal [11]. Perawat di berbagai tempat pun mengakui bahwa mereka membutuhkan panduan atau pelatihan khusus agar lebih percaya diri dalam membimbing ibadah pasien [12].

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzaenah dkk [13] yang menunjukkan bahwa pelatihan spiritual care mampu meningkatkan kemampuan perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Selain itu, cara pandang dan latar belakang agama perawat juga ikut memengaruhi bagaimana mereka memberikan pelayanan yang menghargai keyakinan pasien [14]. Apabila dukungan spiritual dianggap bukan bagian dari tugas medis, maka pasien akan kehilangan kesempatan untuk sembuh secara utuh. Maka dari itu, sangat diperlukan integrasi antara perawatan fisik dan dukungan spiritual agar pelayanan kesehatan menjadi lebih holistik. Kebutuhan akan bimbingan yang terabaikan ini menuntut adanya sebuah solusi nyata berupa instruksi yang jelas dan mudah diakses oleh pasien.

Kebutuhan Panduan Praktis Thaharah dan Thaharah Kit sebagai Solusi

Tingginya tingkat kebingungan pasien memicu kebutuhan mendesak akan adanya media panduan yang praktis dan mudah dipahami. Penggunaan sarana edukasi seperti video atau buku petunjuk terbukti efektif dalam meningkatkan kemauan pasien untuk tetap shalat meskipun sedang memakai kateter [3]. Panduan ini berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan prosedur kesehatan dengan aturan agama ke dalam satu instruksi yang jelas.

Bentuk dukungan spiritual sederhana, seperti membantu pasien melakukan tayamum atau sekadar mendengarkan doa, merupakan dukungan sederhana yang dapat meningkatkan kenyamanan spiritual pasien [7]. Hal ini membuktikan bahwa solusi bagi masalah spiritual pasien sebenarnya bisa dimulai dari hal-hal yang aplikatif. Salah satu konsep solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah pengembangan "Thaharah Kit" yang difokuskan pada prosedur pembersihan najis di area kateter dan selang urine sebelum ibadah dilakukan. Penyediaan instrumen ini krusial karena keraguan mengenai kesucian diri dan keabsahan ibadah masih menjadi hambatan utama bagi pasien pengguna kateter dalam melaksanakan shalat secara optimal [2]. Komponen utama dalam kit ini meliputi:

- Botol spray berisi air bersih: Digunakan untuk membasuh ceceran urine pada kulit atau selang secara praktis di tempat tidur.
- Kasa atau tisu pembersih: Sebagai media untuk mengusap area yang telah dibasahi agar kembali bersih dan kering.
- Alas kedap air (perlak kecil): Untuk menjaga agar area tempat tidur tidak basah selama proses pensucian najis.
- Buku panduan kecil: Berisi petunjuk teknis pembersihan najis serta edukasi mengenai konsep rukhsah (keringanan), yang menjelaskan bahwa pasien dengan keterbatasan gerak diperbolehkan melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu serta menjalankan ibadah sesuai kemampuannya [15]. Penyediaan panduan dan instrumen ini akan sangat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih tertata dan mempercepat pemulihan fisik pasien.

Sebagai penutup, penyediaan panduan praktis dan dukungan instrumen kebersihan tersebut akan sangat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih tertata. Pasien yang merasa terpenuhi kebutuhan spiritualnya cenderung memiliki kekuatan mental yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mempercepat pemulihan fisik mereka. Oleh karena itu, menggabungkan aspek medis dan panduan spiritual adalah upaya untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang holistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman pasien pengguna kateter urine, dapat disimpulkan bahwa pasien tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat karena kondisinya termasuk dalam kategori uzur syar'i yang memperoleh keringanan

(rukhsah). Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan fisik, ketidaknyamanan selama penggunaan kateter, serta keraguan mengenai status kesucian menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan ibadah pasien. Selain itu, minimnya edukasi spiritual dari tenaga kesehatan menyebabkan pasien masih mengalami kebingungan dalam menjalankan thaharah dan ibadah selama masa perawatan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara pelayanan medis dan spiritual dalam asuhan keperawatan. Penelitian ini menghasilkan rancangan awal panduan praktis thaharah dan konsep Thaharah Kit sebagai bentuk dukungan spiritual bagi pasien pengguna kateter urine sebagai bentuk dukungan spiritual bagi pasien pengguna kateter urine. Gagasan tersebut diharapkan dapat membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya secara lebih optimal selama masa perawatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Haris, Y. Auliyantika, F. B. Putra, W. J. Aliyah, dan M. Afandi, "Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terpasang alat medis: Persepsi pasien," *Jurnal Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 79–84, 2020.
- [2] I. Marditanea dan A. Arianti, "Case Report: Thaharah dan ibadah pada pasien yang terpasang kateter post pembedahan," *Proceedings The 3rd UMY Grace 2022*, pp. 140–147, 2022.
- [3] Y. Anggraini, S. Agustiani, dan K. M. Faizal, "Pengaruh edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien terpasang kateter urine terhadap pelaksanaan ibadah sholat," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 5, no. 3, pp. 921–928, 2023.
- [4] Y. Ordu dan S. Yilmaz, "Determining the spiritual care needs of patients with indwelling urinary catheterization: A cross-sectional descriptive study in Turkey," *Journal of Religion and Health*, vol. 63, pp. 2806–2820, 2024, doi: 10.1007/s10943-024-02010-x.
- [5] K. D. Ana, N. Y. Riwayati, dan S. F. Jayanti, "Hubungan lama pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien di ruang penyakit dalam Rumkit TK II dr. Soepraoen Malang," *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 8, no. 2, pp. 138–145, 2020.
- [6] N. Nuridah dan Y. Yodang, "Exploring spiritual care services in hospital setting: A multiple perspective interviews qualitative descriptive study," *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2025.
- [7] M. Rababa dan S. Al-Sabbah, "The use of Islamic spiritual care practices among critically ill adult patients: A systematic review," *Heliyon*, vol. 9, e13862, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e13862
- [8] E. J. Taylor et al., "Frequency of nurse-provided spiritual care: An international comparison," *Journal of Clinical Nursing*, vol. 32, no. 3–4, pp. 597–609, 2023, doi: 10.1111/jocn.16497.
- [9] J. Mills, "On spiritual health and spiritual care: Care of the spirit as everyone's business," *Progress in Palliative Care*, vol. 32, no. 2, p. 73, 2024, doi: 10.1080/09699260.2024.2320451.
- [10] J. Tang, Y. Fan, J. Lu, dan Y. Zhang, "Best evidence for preventing urinary tract infections and optimizing care in adults with indwelling urinary catheters," *Risk Management and Healthcare Policy*, vol. 18, pp. 3593–3608, 2025, doi: 10.2147/RMHP.S557548.
- [11] F. I. Bolarinwa, D. T. Esan, and O. A. Bolarinwa, "Assessment of spiritual care practices among nurses caring for cancer patients in a tertiary hospital in Nigeria," *SAGE Open Nursing*, vol. 9, pp. 1–8, 2023, doi: 10.1177/23779608221150600.
- [12] V. Sewkarran and E. Z. Gumede, "Spiritual care in action for oncology patients in the

- uMgungundlovu and eThekweni health districts, KwaZulu-Natal, South Africa: A qualitative study,” *SAGE Open Nursing*, vol. 9, pp. 1–8, 2023, doi: 10.1177/23779608231193798.
- [13] T. Muzaenah, M. Yulistiani, S. Nurjanah, dan Istianah, “In house training upaya peningkatan kemampuan perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual care pasien,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [14] M. Mason, J. Wakefield, V. Sparke, J. M. Basseal, and P. A. Zimmerman, “Religious influences on infection prevention and control practices in healthcare settings: A scoping review,” *Infection, Disease & Health*, vol. 30, pp. 234–247, 2025, doi: 10.1016/j.idh.2025.02.004.
- [15] N. W. Zaly, “Seminar dan Workshop Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien: Panduan Ibadah Ketika Sakit,” *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, vol. 4, no. 4, pp. 646–654, 2020, doi: 10.31764/jmm.v4i4.2619.